

Perancangan Taman Urban Farming Berbasis Partisipasi Warga Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Di Komplek Batara Indah 1

Zadha Faedhillah Rana^{*1}, Deki Tasima²

^{1,2} Politeknik Negeri Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: zadhafaedhillahr@polnep.ac.id

Info Article Received : 10 Mei 2026 Revised : 06 Juni 2026 Accepted : 03 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	Abstract: <i>Public facility parks in residential areas are often left as passive spaces, even though they hold real potential for supporting social interaction, environmental quality, and household food security. This community service project aimed to develop a participatory urban farming design for the public park facility at the Batara Indah 1 Housing Complex in Pontianak City, intended as a practical guide for community-led, phased implementation. The approach was participatory design combining site observation, documentation, basic measurements, interviews, community discussions, spatial needs analysis, design development, and dissemination. Results show that the park can serve as both a productive and social space through clear zoning, accessible circulation paths, planting beds, a pergola or hydroponic area, seating, and a green buffer zone. The design helps residents understand each spatial element and set implementation priorities, while preserving the park's character as a shared public facility</i>
Keywords: Urban Farming, Public Facility Park, Food Resilience, Community Participation, Public Space. Kata Kunci: Urban Farming, Taman Fasilitas Umum, Kemandirian Pangan, Partisipasi Warga, Ruang Publik.	Abstrak: Taman sebagai fasilitas umum di lingkungan permukiman sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang produktif, padahal memiliki potensi besar untuk mendukung interaksi sosial, kualitas lingkungan, dan kemandirian pangan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyusun rancangan urban farming berbasis partisipasi warga pada Taman Fasilitas Umum Komplek Batara Indah 1, Kota Pontianak, sebagai pedoman pengembangan taman secara bertahap. Metode yang digunakan adalah perancangan partisipatif melalui observasi tapak, dokumentasi, pengukuran sederhana, wawancara, diskusi warga, analisis kebutuhan ruang, penyusunan desain, serta sosialisasi hasil rancangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa taman dapat ditata sebagai ruang produktif sekaligus ruang sosial melalui pembagian zona yang jelas, sirkulasi yang mudah diakses, area tanam, pergola atau ruang hidroponik, sitting area, dan ruang hijau. Rancangan ini membantu warga memahami fungsi masing-masing elemen ruang dan menentukan prioritas implementasi, tanpa mengorbankan peran taman sebagai fasilitas publik bersama.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Penerapan *urban farming* di lingkungan permukiman mampu mengintegrasikan fungsi ekologis, sosial, edukatif, dan ekonomi dalam ruang yang terbatas. Kehadiran pertanian perkotaan merupakan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat kota (Gea et al., 2025). *Urban farming* juga terbukti dapat menjadi strategi praktis ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah (Abdurrohman et al., 2021; Septya et al., 2022). Sejalan dengan itu, *urban farming* tidak hanya cocok diterapkan pada pekarangan rumah, ruang terbuka di kawasan permukiman pun menyimpan potensi yang sama. Pemanfaatan ruang terbuka untuk pertanian perkotaan penting dilakukan karena dapat mengoptimalkan fungsi lahan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Rohaini et al., 2021). Dalam kerangka kebijakan, pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan yang mendorong pemanfaatan sebagian kawasan hijau baik publik maupun privat sebagai ruang hijau produktif (Sulistyowati & Ilhami, 2018). Dengan demikian, *urban farming* dapat dipahami sebagai pendekatan penataan ruang yang menghubungkan kebutuhan pangan, kualitas lingkungan, dan aktivitas sosial masyarakat.

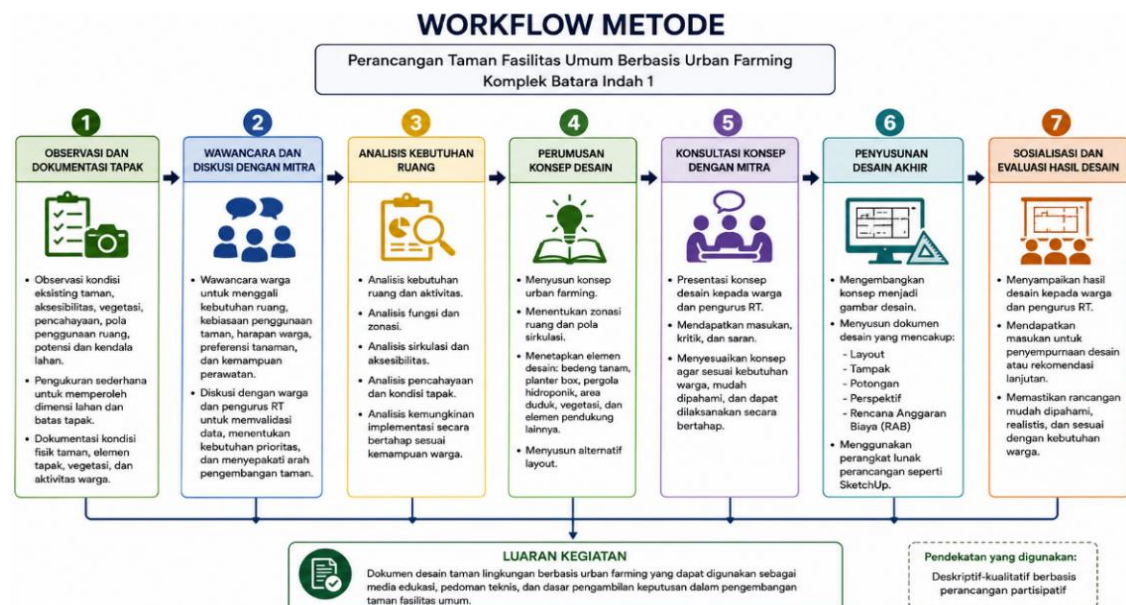
Keberhasilan program *urban farming* tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan lahan. Partisipasi masyarakat dan kesesuaian program dengan kebutuhan warga turut menentukan sejauh mana kegiatan ini dapat berlanjut (Rahmawati et al., 2024). Studi-studi berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam keseluruhan siklus kegiatan mulai dari perencanaan, pelatihan, dan penyediaan sarana, hingga pengelolaan hasil berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran pemanfaatan lahan, penguatan jejaring sosial, serta perbaikan ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan urban farming di kawasan permukiman tidak cukup hanya mempertimbangkan kesiapan fisik ruang, tetapi perlu didukung oleh kelembagaan lokal yang aktif seperti RT/RW, PKK, dan komunitas tani kota, agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan (Mustofa et al., 2025).

Komplek Batara Indah 1 yang berada di Jalan Dr. Wahidin, Sungai Jawi, Kota Pontianak memiliki taman fasilitas umum yang selama ini dimanfaatkan sebagai ruang bersama, namun belum ditata sebagai ruang produktif. Observasi awal menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki aksesibilitas yang baik, topografi relatif datar, dan pencahayaan alami yang memadai untuk kegiatan budidaya tanaman. Namun, taman belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti bedengan, pergola, *planter box*, jalur sirkulasi yang terarah, titik utilitas, maupun panduan visual yang dapat digunakan

warga sebagai acuan pengembangan *urban farming* (Ali et al., 2025). Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya rancangan urban farming sebagai acuan pengembangan taman. Warga dan pengurus RT membutuhkan desain yang sederhana, mudah dipahami, realistis, dan dapat diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan masyarakat. Urban farming dalam konteks ini juga menempatkan diri sebagai strategi inovasi publik untuk memperkuat ketahanan pangan dan proses perencanaannya pun perlu mempertimbangkan aspek kelembagaan serta penerimaan masyarakat (Andreastuti & Alim, 2025).

Dari sudut pandang arsitektur, permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan melalui penyuluhan saja. Dibutuhkan produk desain yang komunikatif dan aplikatif. Dokumen desain dapat berfungsi sebagai media edukasi, pedoman teknis, dan dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan taman lingkungan (Dewi et al., 2024). Konsep desain perlu dirumuskan secara jelas melalui pembagian zona ruang, pola sirkulasi, dan konsep vegetasi agar taman tidak sekadar menjadi ruang terbuka, tetapi juga ruang produktif, rekreasi, olahraga, berkumpul, dan edukasi bagi masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghasilkan rancangan urban farming sebagai pedoman penataan Taman Fasilitas Umum Komplek Batara Indah 1 agar dapat berfungsi sebagai ruang produktif sekaligus ruang sosial bagi warga.

METHOD



Gambar 1. Workflow Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sumber : Analisis Pribadi, 2026

Kegiatan dilaksanakan di Taman Fasilitas Umum Komplek Batara Indah 1, Jalan Dr. Wahidin, Kelurahan Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Objek kegiatan adalah taman fasilitas umum yang akan dirancang sebagai ruang urban farming, dengan sasaran utama warga Komplek Batara Indah 1 khususnya warga Blok M dan pengurus RT sebagai mitra penghubung antara tim pelaksana dan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Observasi tapak: untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, aksesibilitas, vegetasi, pencahayaan, pola penggunaan ruang, potensi, dan kendala lahan.
2. Dokumentasi kondisi eksisting: untuk merekam kondisi fisik taman, elemen tapak, vegetasi, dan aktivitas warga sebagai bahan analisis desain.
3. Pengukuran sederhana: untuk memperoleh dimensi lahan dan batas tapak sebagai dasar penyusunan layout.
4. Wawancara warga: untuk menggali kebutuhan ruang, kebiasaan penggunaan taman, harapan warga, preferensi tanaman, dan kemampuan perawatan.
5. Diskusi dengan warga dan pengurus RT: untuk memvalidasi data, menentukan kebutuhan prioritas, dan menyepakati arah pengembangan taman.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif, mencakup analisis kebutuhan ruang, fungsi, sirkulasi, pencahayaan, dan peluang implementasi bertahap. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan zonasi ruang, pola sirkulasi, konsep vegetasi, elemen pendukung, dan strategi pengembangan taman berbasis *urban farming*. Penyusunan desain dilakukan menggunakan alat ukur lapangan, kamera dokumentasi, catatan observasi, dan perangkat lunak perancangan *SketchUp*. Luaran kegiatan berupa dokumen desain taman lingkungan yang mencakup layout, tampak, potongan, perspektif, dan rencana anggaran biaya. Secara keseluruhan, kegiatan terdiri atas enam tahap: observasi dan dokumentasi tapak, pengukuran lahan, wawancara dan diskusi dengan warga, analisis ruang dan perumusan konsep, penyusunan desain, serta sosialisasi dan evaluasi hasil desain. Tahap sosialisasi dirancang khusus untuk memastikan rancangan mudah dipahami, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan warga.

RESULTS AND DISCUSSION

Kondisi Eksisting dan Potensi Tapak

Kegiatan pengabdian dimulai dengan observasi dan dokumentasi di Taman Fasilitas Umum Komplek Batara Indah 1. Hasilnya cukup menjanjikan: taman berada di lingkungan permukiman yang mudah dijangkau, tanahnya relatif datar, dan mendapat

cukup cahaya matahari untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman. Namun, taman ini belum memiliki elemen-elemen dasar *urban farming* seperti bedengan, sistem hidroponik, pergola, *planter box*, titik utilitas, maupun jalur sirkulasi yang teratur. Kondisi di lapangan, ruang yang ada masih lebih banyak berfungsi sebagai zona pasif.



Gambar 2 Kondisi Eksisting Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Sehingga diperlukan intervensi desain agar taman mampu menampung dua fungsi utama sekaligus: fungsi sosial sebagai tempat berkumpul warga dan fungsi produktif sebagai area penanaman. Kondisi ini sejalan dengan gagasan bahwa ruang terbuka di permukiman dapat dioptimalkan untuk mendukung fungsi ekologis, sosial, dan ketahanan pangan masyarakat.



Gambar 3 Pengukuran Lapangan

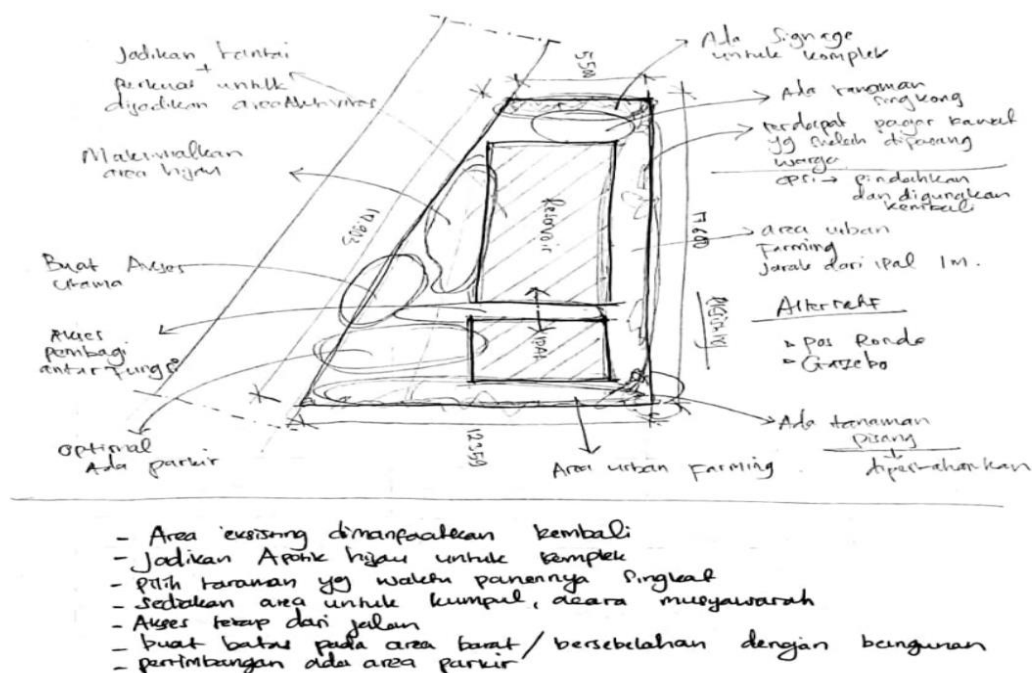
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Pengukuran sederhana dilakukan untuk memperoleh dimensi lahan secara akurat. Data tersebut menjadi dasar pembagian zona, penentuan pola sirkulasi, dan penempatan elemen desain, sehingga rancangan yang dihasilkan dapat sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

Kebutuhan Warga dan Arah Perancangan

Setelah kondisi tapak teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan wawancara dan diskusi bersama warga serta pengurus RT. Tahap ini penting karena warga adalah pengguna utama yang nantinya akan mengelola taman setelah kegiatan pengabdian selesai. Informasi yang dikumpulkan mencakup kebiasaan penggunaan taman, kebutuhan ruang, preferensi tanaman, dan harapan warga tentang pengembangan taman ke depan.

Dari diskusi tersebut, tiga harapan utama warga muncul dengan jelas: rancangan yang sederhana dan mudah dibaca sebagai pedoman pengembangan bertahap, serta fungsi sosial taman yang tetap terjaga. Warga tidak ingin *urban farming* menggantikan peran taman sebagai tempat berkumpul. Karena itu, rancangan harus memenuhi dua kepentingan sekaligus fungsi produktif untuk mendukung kemandirian pangan, dan fungsi sosial sebagai ruang interaksi warga.



Gambar 4 Notulensi Kebutuhan Warga

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

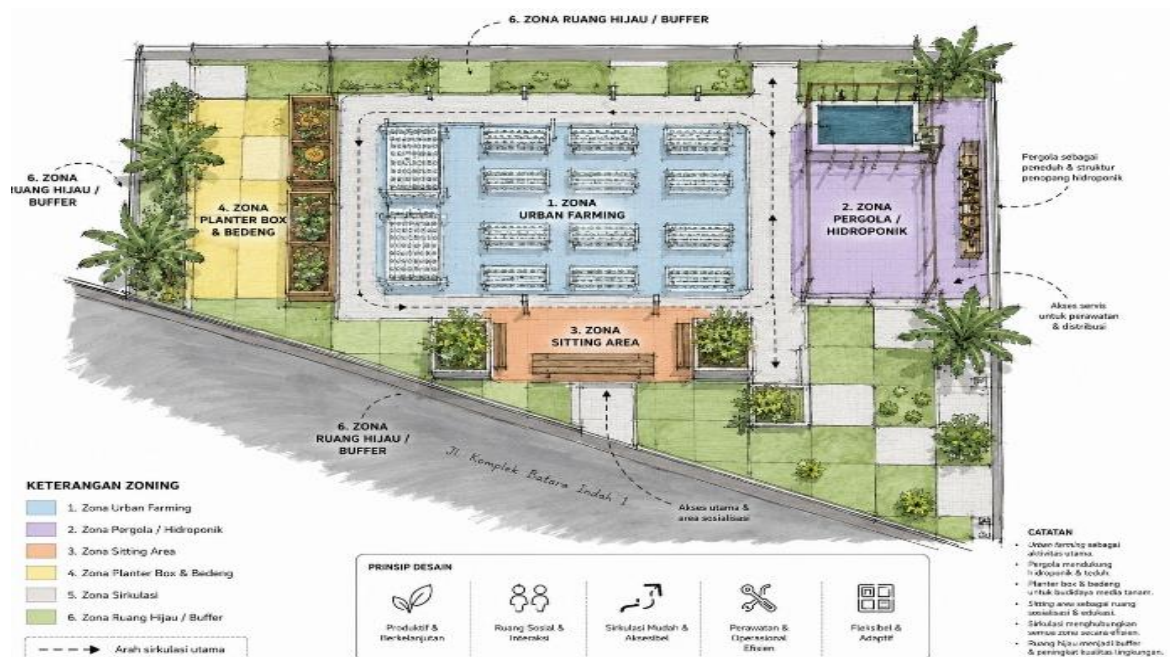
Analisis Kebutuhan Ruang dan Perumusan Konsep

Data dari observasi, pengukuran, wawancara, dan diskusi dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada kebutuhan ruang, fungsi, alur pergerakan, pencahayaan, dan peluang implementasi bertahap. Analisis menunjukkan bahwa taman perlu dibagi menjadi zona-zona yang jelas agar fungsi produktif dan sosial dapat berjalan berdampingan tanpa saling mengganggu. Pembagian zona inilah yang menjadi landasan

penyusunan konsep desain taman *urban farming* sebuah desain yang tidak hanya mempertimbangkan kegiatan budidaya, tetapi juga kenyamanan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pengelolaan oleh warga.

Diskusi antara warga dan pengurus RT menghasilkan tiga kebutuhan utama: (1) panduan visual yang sederhana agar pembagian ruang dan fungsi setiap elemen mudah dipahami; (2) rancangan yang dapat diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan dan ketersediaan sumber daya; dan (3) fungsi sosial taman yang tetap dipertahankan agar *urban farming* tidak mengganggu aktivitas berkumpul warga. Berdasarkan ketiga kebutuhan ini, konsep desain disusun dengan prinsip keseimbangan fungsi, kemudahan perawatan, dan fleksibilitas pelaksanaan. Desain membagi ruang ke dalam zona-zona yang saling mendukung. Zona *urban farming* menjadi area utama budidaya tanaman, yang terdiri atas:

1. Zona pergola atau hidroponik: ruang tanam terlindungi sekaligus struktur pendukung sistem hidroponik.
2. *Sitting area* : ruang interaksi sosial yang menjaga karakter taman sebagai ruang bersama.
3. *Planter box* dan bedeng: media tanam yang mudah dikelola dan dapat ditambahkan warga secara bertahap.
4. Jalur sirkulasi: akses yang memudahkan perawatan; ruang hijau atau buffer menjaga kualitas lingkungan dan kenyamanan visual taman.



Gambar 5 Perumusan Konsep Rancangan
Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Konsultasi Konsep dan Penyusunan Desain Akhir

Tim perencanaan mengkonsultasikan kembali konsep awal kepada warga dan pengurus RT untuk memastikan rancangan benar-benar cocok dengan kebutuhan warga, kondisi tapak, dan kemampuan pelaksanaan. Masukan yang diterima menegaskan bahwa desain harus tetap menjaga fungsi taman sebagai fasilitas publik, memberi ruang bagi beragam aktivitas warga termasuk lansia, serta mendukung tujuan ketahanan pangan. Masukan ini menjadi dasar perbaikan konsep agar rancangan tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga relevan secara sosial.



Gambar 6 Konsultasi Dengan Warga Terkait Hasil Desain
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Setelah konsultasi, konsep dikembangkan menjadi desain akhir berupa paket gambar perencanaan yang lengkap dan siap digunakan. Dokumen desain mencakup *layout*, tampak pergola, tampak depan, tampak samping, potongan, perspektif, dan rencana anggaran biaya. *Layout* menunjukkan hubungan antar zona; tampak dan potongan menjelaskan bentuk, skala, dan elevasi; sedangkan perspektif membantu warga membayangkan suasana akhir taman secara lebih konkret. Dalam kegiatan pengabdian arsitektur, visualisasi desain berfungsi sebagai media edukasi yang penting mengubah informasi teknis menjadi gambaran yang dapat dipahami masyarakat awam.



Gambar 7 Dokumen Gambar/Desain
Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Tabel 1. Hasil Rancangan dan Fungsi Elemen Desain

Elemen Desain	Fungsi	Manfaat bagi Warga
Zona urban farming	Area utama budidaya tanaman dan hidroponik	Mendorong pemanfaatan ruang terbuka sebagai sumber pangan segar
Pergola	Peneduh dan struktur pendukung rak tanam	Meningkatkan kenyamanan dan keteraturan area tanam
Sitting area	Ruang duduk dan interaksi sosial	Mempertahankan fungsi taman sebagai ruang bersama
Planter box dan bedeng	Media tanam bertahap dan mudah dikelola	Memudahkan perawatan oleh warga
Jalur sirkulasi	Akses perawatan dan pemisahan fungsi ruang	Mengurangi konflik antara fungsi sosial dan produktif
Ruang hijau/buffer	Area hijau pendukung kualitas lingkungan	Menjaga kenyamanan visual dan ekologis taman

Sumber: Analisis penulis, 2026

Rencana Anggaran Biaya sebagai Dasar Implementasi Bertahap

Selain gambar perencanaan, dokumen desain dilengkapi dengan rencana anggaran biaya (RAB) yang membantu warga dan pengurus RT memahami kebutuhan dana, menentukan prioritas pelaksanaan, dan menyusun strategi pengembangan taman secara bertahap. RAB tidak dimaksudkan sebagai kewajiban pembangunan sekaligus,

melainkan sebagai acuan pengambilan keputusan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan mitra. Total estimasi biaya pengembangan taman *urban farming* adalah Rp 42.710.36. Porsi terbesar berasal dari bangunan sementara di area *urban farming*, yang mencakup struktur kayu, atap, sistem hidroponik, pompa, reservoir, dan instalasi. Pos biaya lainnya meliputi pekerjaan persiapan, pergola, sitting area, serta tambahan seperti *planter box*, aksesoris taman, lampu, tanaman hias, dan elemen pendukung. Berdasarkan struktur biaya tersebut, implementasi disarankan dimulai dari pekerjaan dasar persiapan lahan, jalur sirkulasi, dan media tanam sederhana. Pembangunan pergola dan sistem hidroponik dapat dilakukan pada tahap berikutnya, setelah pola pengelolaan warga lebih stabil dan ketersediaan sumber daya mencukupi.

Tabel 2. Ringkasan Rencana Anggaran Biaya Pengembangan

No.	Uraian Pekerjaan	Jumlah Biaya
1	Pekerjaan persiapan	Rp4.533.784
2	Pekerjaan bangunan sementara/urban farming	Rp22.027.700
3	Pekerjaan bangunan pergola	Rp6.044.600
4	Pekerjaan sitting area	Rp1.863.027
5	Pekerjaan atribut tambahan	Rp8.241.250
6	Total estimasi biaya	Rp42.710.360

Sumber: Analisis penulis, 2026

Sosialisasi dan Evaluasi Hasil Desain

Setelah desain akhir selesai, tim pengabdian menyampaikan hasilnya melalui presentasi dan sosialisasi kepada warga serta pengurus RT. Dalam sesi ini, tim menjelaskan konsep perancangan secara menyeluruh mulai dari pembagian zonasi, alur sirkulasi, dan fungsi setiap elemen ruang, hingga cara membaca gambar desain. Tim juga menegaskan bahwa luaran kegiatan PKM ini berupa dokumen desain perencanaan, bukan konstruksi fisik. Justru di sinilah kekuatan dokumen tersebut: pelaksanaan di lapangan dapat dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan sumber daya dan kapasitas pengelolaan warga.



Gambar 8 Perspektif Desain Urban Farming
Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Sosialisasi sekaligus berfungsi sebagai tahap verifikasi akhir untuk memastikan rancangan realistis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan ruang bersama. Selain memaparkan desain, tim turut menyampaikan rencana anggaran biaya kepada warga dan pengurus RT, memberi gambaran nyata tentang kebutuhan dana untuk membangun urban farming di taman fasilitas umum. RAB mencakup biaya persiapan lahan, pembuatan pondasi, penyediaan elemen tanam, serta pembangunan struktur dan atap taman hidroponik.



Gambar 9 Sosialisasi Bersama Warga dan RT Komplek Batara Indah 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026

Implikasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat praktis dan edukatif bagi warga Komplek Batara Indah 1. Dokumen desain taman *urban farming* yang dihasilkan menjadi acuan awal pengembangan ruang terbuka secara bertahap memuat pembagian zona, fungsi elemen desain, pola sirkulasi, dan perkiraan kebutuhan pelaksanaan melalui rencana anggaran biaya. Dengan adanya dokumen ini, warga dan pengurus RT memiliki pedoman konkret untuk menentukan prioritas pengembangan sesuai kapasitas dan kemampuan pengelolaan lingkungan.

Secara edukatif, kegiatan ini meningkatkan pemahaman warga tentang potensi taman fasilitas umum sebagai ruang produktif, ruang sosial, dan ruang belajar bersama. Sosialisasi desain membantu warga membaca gambar perencanaan, mengenali fungsi setiap elemen ruang, dan melihat peluang nyata *urban farming* di lingkungan permukiman. Secara arsitektural, desain ini berfungsi sekaligus sebagai produk teknis

dan instrumen pemberdayaan Masyarakat menerjemahkan kebutuhan warga ke dalam bentuk visual yang komunikatif dan dapat diterapkan.

Hasil kegiatan ini bukan sekadar dokumen perencanaan. Ini adalah pijakan awal bagi pengembangan taman yang lebih produktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Implementasi bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan warga menjadi strategi kunci menjaga fungsi taman sebagai ruang publik sekaligus mendukung kemandirian pangan di lingkungan permukiman.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian ini berhasil menghasilkan rancangan taman *urban farming* berbasis partisipasi warga sebagai pedoman penataan Taman Fasilitas Umum Komplek Batara Indah 1, Kota Pontianak. Berdasarkan hasil observasi, pengukuran lapangan, wawancara, dan diskusi bersama warga, taman memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai ruang produktif, didukung oleh aksesibilitas yang baik, topografi yang relatif datar, dan ketersediaan pencahayaan alami yang memadai. Pada kondisi awal, taman belum dilengkapi elemen urban farming maupun pola ruang yang terarah, sehingga diperlukan intervensi desain yang mampu mengintegrasikan fungsi sosial dan fungsi produktif secara seimbang.

Rancangan yang dihasilkan menunjukkan bahwa pembagian zona yang terstruktur mencakup area urban farming, pergola atau ruang hidroponik, *sitting area*, *planter box* dan bedeng, jalur sirkulasi, serta ruang hijau penyangga dapat membantu taman menjalankan dua peran sekaligus: sebagai ruang budidaya tanaman dan sebagai ruang interaksi sosial warga. Dokumen desain yang mencakup layout, tampak, potongan, perspektif, dan rencana anggaran biaya berfungsi sebagai panduan visual yang komunikatif bagi warga dan pengurus RT dalam memahami fungsi tiap elemen ruang, menetapkan prioritas pembangunan, dan merencanakan implementasi secara bertahap sesuai kapasitas sumber daya masyarakat.

Rancangan ini tidak semata berdimensi teknis arsitektural, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan fasilitas umum permukiman. Strategi implementasi bertahap dimulai dari persiapan lahan, penataan sirkulasi, dan penyediaan media tanam sederhana merupakan langkah awal yang realistis sebelum pengembangan elemen lebih kompleks seperti pergola dan sistem hidroponik. Keberlanjutan program pada akhirnya bergantung pada komitmen warga, konsistensi peran pengurus RT, dan pola pengelolaan bersama yang terbangun secara organik, agar

taman tetap produktif dan terawat tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang publik bersama.

REFERENCES

- Abdurrohman, A., Fadly Arkasala, F., & Nurhidayah, N. (2021). Penerapan konsep urban farming-based resilient city dalam pengembangan kota yang berketahanan pangan di Kota Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(2), 162–170.
- Ali, A., Aryanti, D., & Oktasari, E. (2025). Urban farming sebagai strategi penataan ruang mikro: Studi kasus Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, 16, 6–12.
- Andreastuti, D., & Alim, B. N. (2025). Urban farming sebagai strategi inovasi manajemen publik di Kutai Kartanegara. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 14(1), 587–597. <https://doi.org/10.37304/jispar.v14i1.18016>
- Dewi, I. K., Febriani, Y., Djakakapermana, R. D., Widyana, I., Febriani, Y., & Hakim, M. A. (2024). Konsep desain taman lingkungan di Perumahan RT 06/RW 03 Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48096>
- Gea, M. P., Zendrato, R. J., Telaumbanua, S. O., & Ndraha, B. (2025). Pertanian perkotaan: Solusi inovatif untuk ketahanan pangan di tengah kota. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 2(1), 188–198.
- Mustofa, N. M., Aizya, S. A. N., Palupi, F. A. I., Agustin, N. S., Dini, F. A., Hanifah, A. N., Sabatini, A. D., Agustama, A. T., Wijayanti, S. I., Wicaksono, M. N. A., Kumalaputri, Z., Febrian, R. D., Puspita, N., & Anas, M. (2025). Urban farming berbasis komunitas untuk ketahanan pangan di Kelurahan Dermo. *The 2nd Proceedings of the National Conference on Community Engagement*, 2, 545–558. <https://doi.org/10.29407/kt2qpa95>
- Rahmawati, I., Ariyani, Y. N., Fitriani, A., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2024). Tingkat partisipasi masyarakat dalam program urban farming di Kampung Samtama, Jakarta Pusat. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 55–67. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232>

- Rohaini, G., Siregar, S., Yoswati, D., & Ilmu Lingkungan, J. (2021). Penerapan pertanian perkotaan untuk penguatan ketersediaan ruang terbuka hijau privat pada kota produksi penghasil minyak bumi di Duri, Indonesia. *Zona*, 5(2), 53–58.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban farming sebagai upaya ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.46576/ripkm.v3i1.1552>
- Sulistiyowati, D., & Ilhami, W. (2018). *Buku ajar Politeknik Pembangunan Pertanian*. Politeknik Pembangunan Pertanian.